

## **PEMANFAATAN POTENSI JASA LINGKUNGAN MELALUI PEMBANGUNAN WISATA ALAM DI KABUPATEN TANA TORAJA**

**M. Kudeng Sallata**

Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan, Kode pos 90243  
Telp. (0411) 554049, Fax (0411) 554058

E-mail: kudengs@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Kabupaten Tana Toraja memiliki objek wisata budaya yang populer setelah Provinsi Bali, menarik untuk dikunjungi karena masih konsisten melakukan adat istiadatnya yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Namun selama ini, pemerintah setempat masih kurang menyiapkan objek wisata alam melalui pemanfaatan potensi jasa lingkungan yang dimiliki. Membangun objek wisata alam merupakan tindakan mendukung keberlangsungan kunjungan wisata tetap tinggi karena adanya peningkatan variasi objek wisata terutama terhadap pengunjung yang telah merasa jemu atau kurang berminat terhadap objek wisata budaya yang ada. Pemanfaatan bentang alam (landscape) yang ada atau jenis tanaman yang berhubungan dengan budaya untuk membangun objek wisata alam, berpeluang berhasil karena masyarakat telah mengenalnya dengan baik, hanya menunggu fasilitator dan pendampingan dari pemerintah. Pembangunan objek wisata alam berupa hutan wisata, agrowisata, hutan kota, taman wisata, taman koleksi jenis tanaman obat, bambu setum, selain menjadi objek wisata juga merupakan upaya melestarikan lingkungan hidup di wilayah hulu DAS Saddang.*

*Kata kunci : Jasa lingkungan, objek wisata, kelestarian DAS Saddang*

### **I. PENDAHULUAN**

Tana Toraja merupakan daerah wisata terkenal yang terletak di bagian tengah peta Pulau Sulawesi dan merupakan kabupaten bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Salma dan Susilowati (2004), menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor yang bersifat multidimensi, baik fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan,

perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, jasa lingkungan dan lain sebagainya.

Tana Toraja menarik dikunjungi karena masih kental budaya aslinya, terutama upacara adat penguburan leluhur dan merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Masyarakat Toraja banyak menggelar upacara adat yang didalamnya menyuguhkan berbagai bentuk tarian, kesenian rakyat, atraksi, pemotongan hewan, liang kuburan batu, tata cara penerimaan tamu pada acara kedukaan (*rambu solo'*) yang semuanya memiliki ciri unik tersendiri dan konsisten dalam pelaksanaannya sehingga menjadi salah satu situs warisan budaya dunia yang terdaftar di UNESCO (<http://www.tanatorajakab.go.id/> diakses Februari 2016). Bentang alam yang indah belum banyak dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan. Selama ini pemerintah daerah setempat hanya mengandalkan objek wisata budaya saja dan tentu akan berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung yang menginginkan variasi kunjungan objek wisata. Menurut Karsudi *et al.* (2010), bahwa ada kecenderungan perkembangan dunia pariwisata saat ini mulai meninggalkan konsep pariwisata massal dan mengarah kepada konsep pariwisata lingkungan (*ecotourism*), di mana keaslian potensi kekayaan alam dan peran serta masyarakat setempat dibutuhkan.

Wilayah Tana Toraja merupakan daerah hulu DAS Saddang dengan luas lahan di Kabupaten Tana Toraja sekitar 85.120 ha (12,88%), Kabupaten Toraja Utara seluas 91.964 ha (13,92%) dari total luas DAS Saddang, dengan luas lahan kritis dan sangat kritis 100.031 ha dan 22.558 ha (RTK-RHL BPDAS Saddang, 2009). Strategi pengembangan hutan wisata merupakan kegiatan yang dapat mendukung pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, juga dapat melindungi dari kekritisian lingkungan. Untuk mencegah berlanjutnya degradasi lahan di DAS Saddang hulu sebagai akibat dari berkurangnya lahan berhutan, perlu dilakukan upaya konservasi melalui pengendalian konversi dan pengembangan hutan misalnya hutan wisata alam. Upaya ini memerlukan keterlibatan masyarakat, dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh seberapa besar penghargaan masyarakat terhadap keberadaan hutan tersebut. Menurut Pramono (2009), bahwa konversi lahan hutan milik masyarakat akan terus berlanjut apabila masyarakat sendiri memiliki kecenderungan menghargai sumberdaya hutan terlalu rendah (*under valuation*), dan selama usahatani hutan rakyat kurang menguntungkan dibanding dengan penggunaan lahan untuk keperluan lainnya, misalnya pertanian. Banyak penelitian melaporkan bahwa

karena pertimbangan nilai ekonomi, kegiatan pertanian telah banyak mengakibatkan terjadinya deforestasi dan alih fungsi lahan (McConnell *et al.*, 2004; Wakeel *et al.*, 2005).

## **II. SEKILAS TENTANG KABUPATEN TANA TORAJA**

Kabupaten Tana Toraja terletak sekitar 329 km arah Utara Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dicapai setelah melewati Kabupaten Maros menuju Kabupaten Enrekang. Kabupaten Tana Toraja, secara administratif, meliputi 19 Kecamatan yang terbagi dalam 112 lembang (desa) dan 47 kelurahan. Kabupaten Tana Toraja secara geografis terletak antara 2°-3° Lintang Selatan dan 119°-120° Bujur Timur, beriklim tropis. Musim hujan pada bulan Oktober sampai Maret, musim kemarau pada bulan April sampai September setiap tahun dengan suhu berkisar antara 14-26° Celcius dengan tingkat kelembaban udara antara 82%-86% dan curah hujan tahunan berkisar antara 1.500-3.500 mm. Topografi kabupaten Tana Toraja terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dan sungai dengan ketinggian berkisar antara 300 m-2.500 m di atas permukaan laut. Bagian daerah terendah (tidak sampai 10%) berada di Kecamatan Bongkaradeng, sedangkan bagian yang terluas yaitu ketinggian antara 500-1500 m dpl (65 %), daerah tertinggi berada di Kecamatan Bittuang (BPS Kab.Tana Toraja, 2011).

Selanjutnya, data BPS Kab. Tana Toraja, (2011) menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Tana Toraja tahun 2010 yang dikategorikan kedalam dua kelompok yaitu: kelompok lahan kering dan kelompok lahan sawah. Terdapat lahan kering dengan luas 194.994 Ha, yang menyebar diseluruh kecamatan dan terluas di tiga Kecamatan yaitu: Malimbong Balepe (20.831 Ha), Bongkaradeng (20.530 Ha), Mengkendek (18.038 Ha). Pada umumnya penggunaan lahan kering ditemukan sebagai areal hutan 41.595 Ha, tegalan dan perkebunan 35.602 Ha, padang rumput 14.439 Ha, lahan pekarangan 9.453 Ha, dan lainnya 93.907 Ha. Kelompok lahan sawah dengan luas 10.761 Ha, hampir merata disemua kecamatan, namun didominasi sawah tadah hujan seluas 7.053 Ha. Areal persawahan yang paling luas terletak di Kecamatan Mengkendek mencapai 1.636 Ha. Hasil produksi perkebunan tahun 2013 yang cukup dominan di Kabupaten Tana Toraja adalah tanaman kopi (*Coffea* sp.) dan kakao (*Theobroma cacao* L.) yang masing-masing sebesar 3.594,3 ton dan 1.184,00 ton. Juga terdapat tanaman cengkih dan lada dengan produksi buah lebih rendah.

Jumlah penduduk di Kabupaten Tana Toraja berdasarkan data BPS Kab. Tana Toraja tahun 2013 adalah 226.212 jiwa yang tersebar di 19 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 34.415 jiwa mendiami Kecamatan Makale. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut: laki-laki sebanyak 114.589 jiwa lebih banyak dari perempuan yang berjumlah 111.623 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2013 telah mencapai 110 jiwa/km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan 0,77%. Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Makale, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 866 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya paling rendah adalah Kecamatan Bonggakaradeng dan Simbuang yaitu 34 dan 32 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kab.Tana Toraja.2013).

Terdapat beberapa objek wisata antara lain: Lemo (kuburan batu), Buntu Burake (patung yesus), Pango-pango (landscape alam), Sillanan (kuburan batu), Buntu Kalando (rumah tongkonan), Tilangnga' (permandian alam berupa kolam diatas gunung kapur). Kabupaten Tana Toraja sejak terbagi menjadi dua kabupaten, nyaris kekurangan objek wisata budaya yang populer, karena pada umumnya objek wisata yang populer selama ini berada pada wilayah Kabupaten Toraja Utara seperti: Kuburan Londa, Rumah Tongkonan Kesu', Pallawa. Suku Toraja memiliki kebudayaan berupa seni ukir yang indah dan penuh filosofi yang terinspirasi dari berbagai hal, seperti: cerita rakyat, benda di langit, kerbau yang di sakralkan, babi, ayam, peralatan rumah tangga dan tumbuhan.

Sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 tanggal 24 Juni 2008 dalam lembaran Negara RI nomor 101, tentang pemekaran wilayah maka Kabupaten Tana Toraja resmi menjadi dua kabupaten yaitu: Kabupaten Tana Toraja dengan luas wilayah 2.054 km persegi, ibukota tetap di Kota Makale dan Kabupaten Toraja Utara dengan luas 1.151 km persegi, ibukota di Rantepao.

### **III. BEBERAPA JENIS TANAMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN BUDAYA TORAJA**

Ada beberapa jenis tanaman yang berhubungan dengan budaya masyarakat Toraja dan dominan dibudidayakan yaitu: bambu, cempaka/uru, angka, cemara gunung, sengon, aren, kopi, dan panggi Jenis tanaman tersebut digunakan sebagai sarana dalam melakukan ritual-ritual dan kesenian yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Toraja.

## A. Bambu

Ada lima jenis bambu yang dikenal di Toraja yaitu: pattung (*Dendrocalamus asper*), parring (*Gigantochloa atroviolacea*), tallang (*Schizostachyum brachycladum*), ao' (*Bambusa vulgaris*) dan bulo. Pattung adalah jenis bambu yang memiliki diameter terbesar dan bulo adalah jenis bambu diameter terkecil. Bambu dibutuhkan dalam jumlah banyak untuk membangun pondok dalam acara pesta penguburan orang mati. Jenis "pattung" dan "parring" pada umumnya digunakan untuk konstruksi bangunan misalnya: pondok, rumah sederhana. Jenis "tallang", adalah jenis bambu selain sebagai pelengkap pada konstruksi bangunan (sebagai atap) juga umumnya digunakan sebagai media untuk memasak makanan baik lemak atau nasi bambu, daging, ataupun sayur-sayuran. Ao' adalah jenis bambu khusus digunakan untuk pagar dan tali pengikat sesuai karakter bambu tersebut yaitu: cepat tumbuh bertunas apabila digunakan sebagai tiang pagar kebun dan juga untuk penanggulangan tanah longsor pada lahan yang selalu bergerak turun tebing. Digunakan sebagai bahan tali pengikat karena memiliki struktur batang yang elastis khususnya yang masih muda. Bulo adalah jenis bambu berukuran kecil dengan diameter maksimal sebesar ibu jari sehingga pada dahulu kala lebih banyak digunakan sebagai bahan kaso untuk tempat mengikat atap 'tallang' pada rumah tongkonan (rumah komunal). Selain itu, bulo pada umumnya digunakan untuk alat musik misalnya: suling/musik dalam beberapa bentuk ukuran.

Tanaman bambu termasuk tanaman multiguna, kebiasaan orang Toraja ditaman mengelilingi rumah tongkonan dan semua orang Toraja yang merasa leluhurnya berasal dari tongkonan tersebut berhak menggunakan bambu (diatur oleh adat/to parengnge'). Potensi tanam bambu yang tumbuh subur dimana-mana termasuk di alam Kabupaten Tana Toraja, namun pemanfaatannya belum banyak sehingga perlu perhatian dari pemerintah sebagai fasilitator.

## B. Cempaka/Uru (*Elmerillia* sp.)

Tanaman 'uru' sangat dikenal masyarakat Toraja karena jenis kayu tersebut merupakan bahan utama (papan) dalam bidang seni ukir yang struktur seratnya halus sehingga hasil ukiran rapih. Ukiran Toraja merupakan bentuk seni ukir yang dicetak menggunakan alat ukir khusus diatas sebuah papan kayu, tiang rumah adat, jendela, atau pintu terutama pada rumah Tongkonan. Umumnya yang dimaksud rumah Tongkonan di Kabupaten Tana Toraja adalah terdiri atas: rumah tempat

tinggal dan lumbung padi dan kandang babi (satu paket). Rumah dan lumbung bentuk konstruksi bagian atasnya menyerupai perahu dan biasanya dinding, tiang rumah dan dinding lumbung diukir yang terbuat dari papan cempaka.

Kurang lebih ada 67 Jenis Ukiran Toraja yang masih lestari hingga hari ini, diantaranya terdapat di dinding-dinding rumah adat dan peralatan rumah tangga. Bahasa Toraja hanya diucapkan dan tidak memiliki sistem tulisan. Untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial, Suku Toraja membuat ukiran kayu dan menyebutnya Passura' (tulisan). Oleh karena itu, ukiran kayu merupakan perwujudan budaya Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motif biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan. Seni Ukir dan Pahat Toraja memiliki ciri khas tersendiri, biasanya ukiran atau pahatan dibuat menurut aturan adat dari kepercayaan kuno yang disebut "Aluk Todolo". Karakter yang paling menonjol karena ukiran Toraja hanya mengenal empat warna yakni: merah, kuning, hitam dan putih (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2725/ragam-jenis-ukiran-toraja-sulawesi-selatan>; diakses Februari 2016).

### **C. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)**

Pohon nangka juga sangat dikenal oleh masyarakat Toraja, banyak tumbuh disekitar kebun masyarakat. Daging buah muda pada umumnya digunakan untuk sayur dan kalau buah sudah masak selain dimakan juga di jual ke pasar. Namun yang berhubungan dengan budaya adalah "kayu nangka" yang sudah memiliki kayu teras digunakan sebagai bahan patung orang yang sudah meninggal. Semua patung (tau-tau) yang dipajang di depan pintu kuburan batu misalnya: di objek wisata Lemo, Londa, bahan bakunya adalah kayu nangka. Mereka menggunakan kayu nangka sebagai patung karena awet (tidak mudah dimakan bubuk) dan strukturnya halus sehingga kelihatan indah.

### **D. Cemara Gunung (*Casuarina junghuniana*)**

Jenis cemara gunung banyak ditanam oleh masyarakat Toraja karena mudah tumbuh dan manfaatnya multi-guna. Jenis cemara tersebut sangat berguna sebagai bahan kayu bakar yang memiliki kualitas energi tinggi sehingga masyarakat lebih senang menggunakannya pada upacara pesta-pesta adat yang membutuhkan banyak kegiatan masak-memasak. Selain itu batang jenis kayu cemara banyak digunakan sebagai bahan konstruksi tulang bangunan pada

rumah-rumah panggung. Oleh karena jenis cemara tersebut tumbuh dengan tinggi dapat mencapai 30 meter sehingga tidak memengaruhi tanaman lain yang ada disekitarnya. Pada umumnya tanaman cemara tumbuh bersama rumpun bambu di sekitar rumah tongkonan. Tanaman cemara ini banyak menghiasi pemandangan kiri-kanan jalan, apabila kita berkendara dari Kota Makale menuju Kota Rantepao.

### **E. Sengon (*Albizia chinensis*)**

Jenis tanaman sengon lebih dikenal masyarakat Toraja dengan nama 'kayu solo' untuk yang berwarna merah dan 'kayu belanda' yang berwarna putih. Jenis kayu ini pada umumnya digunakan pada bangunan lumbung padi yang banyak berjejer di halaman rumah tinggal (pekarangan tongkonan). Jenis sengon berwarna merah umumnya digunakan sebagai tulang penyangga bangunan dan yang berwarna putih digunakan sebagai dinding karena struktur kayunya lebih lembek dibanding yang berwarna merah. Jenis kayu sengon ini disenangi masyarakat Toraja karena tidak dimakan bubuk sehingga bertahan lama kalau digunakan di bawah atap (tidak kena air hujan). Lumbung padi merupakan lambang status tongkonan, semakin banyak lumbung menandakan turunan orang toraja yang berasal dari tongkonan tersebut juga sudah banyak dan telah hidup sejahtera.

### **F. Aren (*Arenga pinnata*)**

Tanaman aren disenangi masyarakat toraja karena multi-guna (banyak fungsi), karena fungsi produksi dari pohon aren dapat diperoleh mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah (Steenis, 1992). Pohon aren berumah satu, tongkol betina dan jantan panjangnya sekitar 2.5 meter. Tongkol bercabang satu kali, cabang samping panjangnya sekitar 2.5 meter (Pratiwi dan Alrasjid, 2000). Pohon aren akan mulai berbunga pada umur 12-16 tahun (Lempang, 2007). Walaupun masih banyak belum diketahui oleh masyarakat misalnya: akar segar dapat menghasilkan arak yang dapat digunakan sebagai obat sembelit, obat disentri dan obat penyakit paru-paru (Heyne, 1987). Unsur yang berhubungan dengan budaya adalah air nira (*ballo-tuak*) yang diperoleh dari tangkai bunga tanaman aren, sejak dahulu kala digunakan dalam ritual-ritual kepercayaan adat (aluk todolo) orang Toraja. Namun zaman ini menjadi minuman populer diantara orang Toraja terutama kalau ada acara pesta, seolah-olah tidak lengkap kalau tidak ada minuman "ballo". Hal inilah yang menyebabkan nira aren di toraja lebih baik diminum

daripada dibikin gula merah. Menurut Soeseno (1992), walaupun pohon aren dapat tumbuh di dataran rendah tapi daerah yang mampu memberi hasil memuaskan kalau pohon aren tumbuh pada tempat-tempat antara ketinggian 500 dan 1200 m dpl dengan curah hujan lebih dari 1.200 mm setahun atau pada iklim sedang dan basah. Tanaman aren sesungguhnya tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus (Sunanto, 1993) sehingga dapat tumbuh pada tanah-tanah liat, berlumpur dan berpasir, tetapi aren tidak tahan pada tanah yang kadar asamnya tinggi (pH tanah terlalu rendah).

### **G. Kopi (*Coffie* sp.)**

Ada dua jenis kopi yang terkenal di Toraja yaitu: kopi arabika yang terkenal karena kualitas rasa aromanya lebih disenangi dan kopi robusta. Ada kemungkinan karena pohon kopi sejak dari nenek moyang mereka telah menanamnya dengan pemeliharaan sederhana saja tanaman kopi dapat menghasilkan buah. Sehubungan dengan itu minuman kopi sudah menjadi minuman pergaulan diantara masyarakat toraja sejak dari dulu dan mungkin terdorong oleh kondisi alamnya yang dingin. Setiap ada acara apa saja, bahkan perkunjungan-perkunjungan keluarga selalu disuguhkan minuman kopi sehingga menjadi anekdot/ menjadi kata pembuka di setiap perkunjungan warga toraja bahwa "denraka kopi" (adakah kopinya). Tanaman kopi semakin berkembang karena salah satu tanaman andalan di daerah karena pasarannya semakin mahal.

### **H. Pangi (*Pangium edule*)**

Jenis tanaman ini lebih dikenal masyarakat Toraja melalui buahnya yang daging buahnya digunakan sebagai sayur setelah kering dan daging bijinya digunakan sebagai rempah-rempah untuk jenis masakan ikan atau daging. Masyarakat Toraja selalu merindukan masakan "ala toraja" ini sehingga menjadi ciri khusus bagi masakan toraja. Daging biji buah pangium setelah dikeringkan berwarna hitam dan menjadi rempah yang gurih untuk masakan.

## **IV. PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN UNTUK Mendukung PARIWISATA**

Bentang alam (*Landscape*) wilayah kabupaten Tana Toraja berada pada dataran tinggi memiliki potensi jasa lingkungan yang



bervariasi sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk mendukung pariwisata melalui wisata alam. Selama ini pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja hanya berfokus pada objek wisata budaya saja, belum banyak menggarap wisata alam yang mempunyai potensi besar karena kondisi alam daerah tersebut. Potensi jasa lingkungan seperti *agrowisata*, hutan wisata, taman wisata, taman koleksi jenis-jenis endemik, tanaman obat, *tracking*, *out bond* dan *skyline* belum banyak dikelola dengan baik. Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dengan dukungan berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah. Wisata adalah kegiatan perjalanan dilakukan baik perorangan maupun kelompok yang mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik objek wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Objek wisata yang berupa bentangan alam (*landscape*), kondisi alam, agrowisata dll, adalah sesuatu yang penting bagi kegiatan wisata. Jasa lingkungan (jasling) memiliki arti "manfaat yang diperoleh manusia dari ekosistem" (MEA, 2005). Leimona (2010) menyebutkan bahwa jasa lingkungan adalah penyediaan, pengaturan, penyokong proses alami, dan pelestarian nilai budaya oleh sukseksi alamiah dan manusia yang bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan. Empat jenis jasa lingkungan yang dikenal oleh masyarakat global adalah: jasa lingkungan tata air, jasa lingkungan keanekaragaman hayati, jasa lingkungan penyerapan karbon, dan jasa lingkungan keindahan lanskap. Penyedia jasa lingkungan adalah (a) perorangan; (b) kelompok masyarakat; (c) perkumpulan; (d) badan usaha; (e) pemerintah daerah; (f) pemerintah pusat, yang mengelola lahan yang menghasilkan jasa lingkungan serta memiliki ijin atau alas hak atas lahan tersebut dari instansi berwenang. Pemanfaat jasa lingkungan adalah (a) perorangan; (b) kelompok masyarakat; (c) perkumpulan; (d) badan usaha; (e) pemerintah daerah; (f) pemerintah pusat, yang memiliki segala bentuk usaha yang memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Pemanfaat jasa lingkungan di luar yurisdiksi hukum Indonesia tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pembayaran jasa lingkungan (PJI) adalah pemberian imbal jasa berupa pembayaran finansial dan non finansial kepada pengelola lahan atas jasa lingkungan yang dihasilkan.

Leimona *et al.* (2013), menyatakan bahwa jasling memiliki beberapa kelompok fungsi seperti: fungsi penyediaan produk (makanan,

air bersih, kayu, serat, bahan bakar, dan sebagainya), fungsi pengaturan (terhadap iklim yang nyaman, pencegah banjir, pemurnian air, pencegahan penyebaran penyakit menular dan sebagainya), fungsi pendukung (terhadap perputaran nutrisi, pembentuk tanah dan sebagainya), dan fungsi budaya (keindahan, spiritual, edukasi dan rekreasi). Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) adalah jasa lingkungan ekowisata (Karsudi *et al.*, 2010). Lindberg (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian rupa sehingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, membangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil penelitian Pratiwi (2008) menunjukkan bahwa pengusahaan ekowisata dapat berperan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ketidakpastian akses terhadap kawasan.

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam sedang Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung adalah bentuk usaha yang memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya (P.22/Menhut-II/2012). Hasil penelitian Suyanto dan Khususiyah (2006) di Lampung membuktikan bahwa pemberian imbalan jasa lingkungan berupa hak kelola atas lahan (*land right*) kepada para petani miskin tidak hanya mengurangi kemiskinannya tetapi juga dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dan penguasaan lahan. Berdasarkan pada struktur vegetasi yang ada, sebagian besar kebun kopi di Toraja merupakan kopi multistrata. Van Noordwijk *et al.* (2004) menyatakan bahwa kopi multistrata merupakan salah satu jenis kebun lindung yang menyediakan jasa lingkungan berupa fungsi konservasi tanah dan air sekaligus berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Leimona (2010) menyebutkan bahwa jasa lingkungan adalah penyediaan, pengaturan, penyokong proses alami, dan pelestarian nilai budaya oleh suksesi alamiah dan manusia yang bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan.

Pemanfaatan jasa lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara tidak langsung mendidik mereka mengelola lahannya sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran akan fungsi hutan bagi lingkungan maka diharapkan masyarakat berkeinginan untuk mempertahankan atau mengembangkan hutan yang ada di wilayah mereka. Dari hasil penelitian Pramono (2009) dapat dipahami bahwa risiko semakin berkurangnya wilayah hutan di DAS Ciliwung hulu masih tinggi, karena jasa lingkungan dari hutan bagi masyarakat setempat tidak menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam memutuskan penggunaan lahan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang lingkungan bagi masyarakat setempat.

Dengan memanfaatkan jenis tanaman yang berhubungan dengan budaya masyarakat toraja dapat digunakan untuk membangun objek wisata alam sebagai alternatif dari objek wisata yang sudah ada. Membangun hutan wisata dengan komposisi jenis-jenis yang sudah dikenal oleh masyarakat berpeluang besar berhasil dibandingkan dengan jenis-jenis tanaman lainnya. Selain untuk objek wisata juga berfungsi untuk melindungi wilayah hulu DAS Saddang dari kerusakan lingkungan.

Diperlukan instrumen ekonomi dalam upaya menahan laju konversi hutan dan mengembangkan hutan rakyat. Menurut Tomich *et al.* (2004) terdapat 2 macam kebijakan yang dapat digunakan untuk mengendalikan konversi lahan yaitu: (1) regulasi, dan (2) rewards, berupa insentif untuk jasa lingkungan, baik dalam bentuk positive rewards (misalnya: pembayaran, subsidi untuk investasi) atau dapat juga dalam bentuk negative rewards (misalnya: pajak, penalti, dan sanksi lainnya). Penerapan kebijakan ini perlu persiapan yang matang karena Tomich *et al.* (2004) memperingatkan bahwa dalam prakteknya perundang-undangan yang ditujukan untuk melindungi hutan sering tidak efektif, karena biaya transaksi yang tinggi sebagai akibat dari insentif yang tidak tepat sasaran dan keterbatasan kapasitas administrasi.

## **V. KESIMPULAN**

Pemanfaatan jasa lingkungan untuk wisata di Kabupaten Tana Toraja masih kurang, pemerintah setempat masih lebih banyak mengandalkan objek wisata budaya sehingga dikhawatirkan akan berdampak kepada menurunnya jumlah pengunjung.

Peningkatan pembangunan objek wisata alam di Kabupaten Tana Toraja diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisata. Selain itu pemanfaatan jasa lingkungan dalam berbagai bentuk wisata alam dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan apabila masyarakat telah merasakan dan memperoleh manfaat selanjutnya mereka akan menjaga kelestarian lingkungan hidup yang berada di hulu DAS Saddang tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Tana Toraja. 2011. Data Geografi Kabupaten Tana Toraja. Makale
- BPS Kabupaten Tana Toraja, 2013. Data Kependudukan Kabupaten Tana Toraja. Makale
- Balai Pengelolaan DAS Saddang, 2009. Rencana Tata Kerja-Rehabilitasi Hutan dan Lahan DAS Saddang, Buku (II). Makale.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berbunga Indonesia, Badan Litbang Kehutanan. Bogor.
- Karsudi, R. Soekmadi, dan H. Kartodihardjo. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. JMHT Vol. XVI, (3): 148-154, Desember 2010.
- Lempang, M. 2007. Ragam Kegunaan Fisik dan Produksi Aren. Prosiding Ekspose Hasil Penelitian Litbang Kehutanan untuk Mendukung Pembangunan Kehutanan Regional. 12-13 November 2007. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Hutan Bogor.
- Lindberg K. 1991. Policies for Maximizing Nature Tourism Ecological and Economic Benefit. Washington DC: World Resource Institute.
- Leimona. 2010. Konsep Jasa Lingkungan Dan Pembayaran Jasa Lingkungan Di Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF SEA). Program Rupes. World Agroforestry Centre ICRAF Southeast Asia Regional Office Jl. CIFOR Situ Gede, Sindang Barang, Bogor.
- Leimona B, Amanah S, Pasha R, Wijaya CI. 2013. Gender dalam skema Imbal Jasa Lingkungan. Studi kasus di Singkarak, Sumberjaya, dan Sesaot. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 86p.
- McConnell, W.J; S. P. Sweeney, B. Mulley. 2004. Physical and social access to land: spatiotemporal patterns of agricultural expansion in Madagascar. Agriculture, Ecosystems and Environment No.101, pp 171184.

- Millenium Ecosystem Assesment. 2005. Ecosystem and Human Wellbeing: Synthesis, Island Press, Washington DC, USA.
- PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA Nomor.22/Menhut-II/2012. Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung. Jakarta.
- Pramono.A.A.2009. Jasa Lingkungan Hutan Bagi Masyarakat Lokal Di DAS Ciliwung Hulu. JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 6 No. 1 Maret 2009, Hal. 39-51. Bogor.
- Pratiwi dan Alrasjid, 2000. Teknik Budidaya Aren (Arenga Pinnata (Wurmb) Merr.). Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi, Bogor. Info Hutan No.131/2000.
- Pratiwi S. 2008. Model pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Salma.I.A dan I.Susilowati. 2004. Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost. Dinamika Pembangunan Vol.1 No.2/Desember 2004: 153-165.
- Sunanto, H.1993. Aren Budidaya Dan Multigunanya. Kanisius. Jogjakarta.
- Suyanto.S dan N.Khususiyah.2006. Imbalan Jasa Lingkungan Untuk Pengentasan Kemiskinan. Junal Agro Ekonomi Vol. 24. No. 1, Mei 2006:95-113.
- Steenis.C.G.G.J Van. 1992. Flora untuk sekolah di Indonesia. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Soeseno,S. 1992. Bertanam Aren. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tomich. P.T; D.E.Thomas; M.van Noordwijk.2004. Environmental Services and Land Use Change in Southeast Asia: From Recognition to Regulation or Rewar?. Ecosystems and Environment 104 (2004) 229-244.
- Van Noordwijk, M; F.Agus; D. Suprayogo; K.Hairiah, G.Pasya, B.Verbist dan Farida. 2004. Peranan Agroforestri dalam Mepertahankan Fungsi Hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS). Agrivita 26 (01):1-8.
- Wakeel, A; K.S. Rao; R.K. Maikhuri and K.G. Saxena. 2005. Forest management and land use/cover changes in a typical micro watershed in the mid elevation zone of Central Himalaya, India. Forest Ecology and Management. No.213, pp 229242.

